

**PERAWATAN TALI PUSAT ASI DAN TEKNIK TERBUKA TERHADAP WAKTU
PELEPASAN TALI PUSAT PADA NEONATUS DI KLINIK NIRMALA SAPNI
KEC. MEDAN PERJUANGAN KOTA MEDAN
SUMATERA UTARA TAHUN 2025**

Riska Susanti Pasaribu¹, Krisdayanti Pardosi², Julia Anggraini³, Zunifa Rahayu⁴, Asnidar Ningsih⁵, Cici Anika⁶,

^{1,2,3,4,5,6} STIKes Mitra Husada Medan

Email: riskasusanti@mitrahusada.ac.id, 2219201053@mitrahusada.ac.id, 2219201047@mitrahusada.ac.id,
2519201686@mitrahusada.ac.id, 2519201687@mitrahusada.ac.id, 2519201688@mitrahusada.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Fenomena infeksi tali pusat pada bayi baru lahir di Indonesia masih menjadi pemicu utama kasus *Tetanus Neonatorum* yang fatal, di mana spora bakteri *Clostridium tetani* mengontaminasi tali pusat yang belum lepas. Kondisi ini menuntut adanya inovasi perawatan yang efektif, salah satunya dengan memanfaatkan ASI sebagai agen topikal dibandingkan hanya menggunakan metode terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan durasi lepasnya tali pusat antara kedua teknik tersebut menggunakan desain *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan *Post Test-Only Non Equivalent Control Group*. Dilaksanakan di Klinik Nirmala Sapni pada medio April hingga Juni 2022, riset ini melibatkan 30 subjek yang dipilih melalui *purposive sampling* dan dibagi ke dalam dua kelompok intervensi. Data yang dihimpun melalui observasi sistematis menunjukkan bahwa pada kelompok yang menggunakan ASI, sekitar 40% bayi mengalami pelepasan tali pusat dalam waktu 6 hari. Sebaliknya, pada kelompok perawatan terbuka, durasi pelepasan cenderung lebih lambat, yakni berkisar antara 7 hingga 8 hari pada 26,7% responden. Hasil uji *Independent T-test* menghasilkan nilai signifikansi $p = 0.000$, yang menegaskan adanya perbedaan efektivitas yang sangat nyata di antara kedua metode tersebut. Dengan demikian, penggunaan ASI secara topikal terbukti lebih unggul dalam mempercepat proses puput tali pusat dan sangat direkomendasikan untuk diimplementasikan di berbagai tatanan pelayanan kesehatan, mulai dari Rumah Sakit hingga Praktik Mandiri Bidan.

Kata Kunci: Perawatan Terbuka; Durasi Puput Tali Pusat; neonatus; infeksi tali pusat; Tetanus Neonatorum

ABTRACT

Background: The increasing incidence of umbilical cord infections among neonates in several regions of Indonesia has led to a rise in neonatal deaths caused by Tetanus Neonatorum, which results from Clostridium tetani spores entering through the unhealed umbilical cord. In addition to the open cord care method, traditional care using breast milk (BM) is also an alternative treatment. Objective: To analyze the difference in effectiveness between breast milk topical application and open cord care techniques on the duration of umbilical cord separation in neonates. Methodests: This study employed a Quasi-Experimental Design with a Post Test-Only Non-Equivalent Control Group approach. The research was conducted at Clinic Nirmala Sapni from April to June 2022. A total of 30 respondents were recruited and divided equally into two groups (15 each) using a purposive sampling technique. Data were collected using observation sheets and analyzed using the Independent T-test. Results: The univariate analysis showed

"Regarding the breast milk application group, approximately 40% of the infants achieved umbilical cord detachment by the 6th day. Conversely, within the open-care cohort, only a minor fraction of the participants reached the same milestone during that period." separation on the 7th-8th day (26.7%) The Independent T-tets yielded a p-value=0.000, indication a significant difference between the two cord care methods. Conclusion: Umbilical cord care using breast milk topical application is more effective in accelerating cord separation compared to the open care technique. This method can be safely applied in hospitals, clinics, and midwifery private practices as a natural and effective alternative for neonatal Utilizing breast milk as a topical treatment is demonstrably more effective in accelerating umbilical cord separation in newborns. This practice is recommended for implementation across various healthcare settings, including hospitals, clinics, and independent midwifery practices.

Keyword: Breast Milk Topical; Open Techniquen; Umbikal Coad Separation; Neonate; Umbilical Cord Infection; Tetanus Neonatorum

PENDAHULUAN

Perawatan tali pusat merupakan bagian krusial dalam asuhan bayi baru lahir guna mendeteksi serta mengantisipasi risiko perdarahan dan infeksi sejak dini. Potensi infeksi tali pusat menjadi ancaman serius bagi kesehatan bayi apabila prosedur pembersihan tidak dilakukan secara tepat atau menyimpang dari Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan (Megalina, 2019). Selama masa kehamilan, janin sangat bergantung kepada ibunya dalam mendapatkan zat-zat yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang. Semua zat-zat itu disalurkan melalui plasenta dan tali pusat. Tali pusat merupakan saluran ini tidak dibutuhkan lagi, sehingga harus dipotong dan diikat. Sisa tali pusat yang masih menempel di perut bayi memerlukan perawatan yang baik agar tidak terjadi infeksi karena merupakan port de entre masuknya mikroorganisme yang dapat menyebabkan infeksi neonatorum dan berkembang menjadi sepsis (Sari et al., n.d.) Upaya menekan angka mortalitas bayi akibat *Tetanus Neonatorum* dan infeksi tali pusat (*Omphalitis*) dilakukan melalui manajemen perawatan tali pusat yang tepat. Penanganan yang sesuai prosedur memicu pelepasan tali pusat secara alami dalam rentang 5 hingga 7 hari tanpa penyulit. Sebaliknya, praktik yang keliru seperti penggunaan ramuan tradisional atau alat yang tidak steril menjadi pintu masuk spora kuman tetanus yang memicu infeksi sistemik. Menurut Departemen Kesehatan RI (2016), kewaspadaan harus ditingkatkan

jika muncul gejala klinis berupa aroma tidak sedap, keberadaan pus (nanah), serta Pencegahan komplikasi pada neonatus sangat bergantung pada manajemen perawatan sisa potongan tali pusat yang tepat guna menghindari tanda-tanda klinis infeksi. Gejala patologis yang perlu diwaspadai meliputi munculnya eritema atau disklorasi kemerahan di area sirkular pusat, yang sering kali disertai dengan eksudat purulen (nanah), aroma malodor yang menyengat, serta inflamasi pada jaringan kulit sekitarnya. Sejalan dengan pemikiran Rejeki dkk. (2017), tindakan pemeliharaan yang intensif merupakan syarat mutlak agar kolonisasi bakteri tidak berkembang menjadi infeksi sistemik. Dalam skala global, *World Health Organization* (WHO) memberikan pedoman standar melalui pemakaian kasa steril yang senantiasa terjaga kekeringannya dan diganti secara periodik. Menariknya, organisasi kesehatan dunia tersebut juga memberikan ruang bagi eksplorasi medis terhadap penggunaan agen pengering berbahan alami. Hal ini membuka peluang bagi pemanfaatan ASI, terutama kolostrum, sebagai substitusi topikal yang memiliki karakteristik bioaktif untuk mempercepat proses mummifikasi tali pusat sekaligus memberikan proteksi antibodi lokal pada bayi. sebagai alternatif perawatan tali pusat dinilai jauh lebih aman dibandingkan

penggunaan bahan-bahan berbahaya (Damanik, 2020). Dalam proses kematian sel yang terprogram secara genetik ini, sisa jaringan tali pusat akan mengalami dehidrasi lebih cepat. Kondisi ini mengakibatkan jaringan mengerut, berubah warna menjadi gelap (mumifikasi), hingga akhirnya terlepas secara alami (Simanungkalit, 2019).

Jenis kelamin	Topikal	Metode terbuka	frekuensi	(%)
Laki-laki	6	40	5	33,3
Perempuan	9	60	10	66,7
Total	15	100	15	100

Penelitian oleh Andi (2017) memperkuat hal ini dengan temuan bahwa pemberian ASI topikal secara signifikan mempercepat dan menunjukkan sikap yang kurang mendukung dalam pemenuhan nutrisi selama kehamilan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "PERAWATAN TALI PUSAT TOPIKAL ASI DAN TEKNIK TERBUKA TERHADAP WAKTU PELEPASAN TALI PUSAT PADA NEONATUS"

METODE

Studi ini menerapkan metode *Quasi Experiment Designs* dengan pendekatan *Post Test-Only Non Equivalent Control Group*. Dalam pelaksanaannya, subjek penelitian dibagi ke dalam dua kategori, yakni kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Target populasi mencakup semua bayi yang lahir di RSUD Panglima Sebaya selama rentang waktu April hingga Juni 2022. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, terpilih total sampel sebanyak 34 bayi, yang terbagi rata menjadi 17 individu per kelompok. Fokus penelitian ini terletak pada pengaruh variabel independen, yaitu teknik perawatan tali pusat (metode pemberian ASI topikal

durasi pelepasan tali pusat; tercatat 42,1%

Jenis Persalinan	Topikal ASI	Metode Terbuka	Frekuensi	(%)
Persalinan Normal	11	73,3	10	66,7
Section Cae-sario	4	26,7	5	33,3
Total	15	100	15	100

bayi mengalami pelepasan cepat dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mencapai 15,8%. Selain faktor teknis, Wulandini dan Roza (2018) menekankan bahwa pemahaman ibu mengenai prosedur perawatan yang tepat adalah kunci utama dalam mencegah risiko *Tetanus Neonatorum*.

dibandingkan dengan metode terbuka), terhadap variabel dependen berupa durasi puput atau pelepasan tali pusat. Untuk menganalisis perbedaan rata-rata di antara kedua kelompok tersebut, data diolah secara kuantitatif menggunakan uji statistik *Independent T-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil: 1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

a. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1 karakteristik jenis kelamin Neonatus Dengan Perawatan Tali Pusat Di klinik nirmala sapni.

a. Karakteristik Responde Berdasarkan Karakteristik Responde Berdasarkan Jenis Persalinan.

Tabel 2 karakteristik jenis persalinan neonatus dengan perawatan tali pusat di klinik nirmala sapni

Berdasarkan tabel 1 diatas tabel karakteristik responden diperoleh hasil.bahwa pada kedua kelompok topikal ASI dan kelompok metode terbuka sebagian besar responden ASI dan (60%) pada kelompok topikal ASI dan (66,7%) pada kelompok metode terbuka.

C. Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan Lahir

Distribusi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan Praktik Penanganan Tali Pusat di Klinik Nirmala Sapni.

Berat Ba- dan Lahir	Topikal ASI	Metode Ter- buka		
	frek- uensi	(%)	frek- uensi	(%)
2.500 - 2.999	3	20	6	40
3.000 - 3.499	7	46,7	7	46,
3.500 - 4.000	5	33,3	2	13,
Total	15	100	15	100

Tabel Karakteristik berat badan lahir diperoleh hasil setengah dari responden kelompok topikal ASI maupun kelompok metode terbuka lahir dengan nerat badan lahir 3.000-3.499 (46,7%).

1. Analisah Univariat

A. Distribusi frekuensi perawatan tali pusat dengan topikal asi terhadap waktu putusnya tali pusat.

Tabel 6 Perbedaan Perawatan Tali Pusat Menggunakan Topikal ASI Terbuka Terbuka

Ke- lompok	N	Mea n	Me- dian	SD	P valu e
Topikal ASI	5	6,27	6,00	0,88	0,00
Terbuka	5	8,67	8,00	1,54	3

Te

Tabel karakteristik jenis penilaian Ditinjau dari karakteristik proses kelahiran, mayoritas subjek pada kedua kategori penelitian menjalani persalinan secara pervaginam. Data

menunjukkan bahwa sebanyak 73,3% partisipan pada kelompok intervensi ASI topikal lahir melalui persalinan normal, sementara pada kelompok yang menggunakan metode perawatan terbuka, angka persalinan normal mencapai 66,7%.

Topikal ASI		
Waktun pelepasan Tali Pusat (hari)	N	%
5	3	20,0
6	6	40,0
7	5	33,3
8	1	6,7
Total	15	100,0

Data pada Tabel 4 menunjukkan kecenderungan durasi lepasnya tali pusat pada kategori intervensi ASI topikal. Tercatat bahwa sekitar 40% dari total partisipan dalam kelompok tersebut memiliki waktu pelepasan jaringan tali pusat yang berlangsung selama enam hari.

B. Distribusi frekuensi perawatan tali pusat dengan metode terbuka terhadap waktu putusnya tali pusat.

Tabel 5 Distribusi frekuensi perawatan tali pusat dengan metode terbuka terhadap waktu putusnya tali pusat.

Metode Terbuka		
Waktu Pelepasan Tali Pusat	N	%
7	4	26,7
8	4	26,7
9	3	20,0
10	2	13,3
12	1	6,7
Total	15	100,0

"Merujuk pada Tabel 5, kelompok dengan teknik perawatan terbuka menunjukkan durasi pelepasan tali pusat yang lebih bervariasi. Tercatat hanya sekitar 26,7% dari total subjek (masing-masing 4 bayi) yang baru mengalami puput tali pusat pada hari ke-7 atau ke-8."

Data pada Tabel 6 menegaskan bahwa penggunaan ASI topikal jauh lebih unggul dalam mempercepat pelepasan tali pusat. Melalui pengujian statistik, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$, yang jauh

melampaui ambang batas $\alpha = 0,05$. Karena nilai p lebih kecil dari α , maka hipotesis nol (H_0) dinyatakan gugur. Temuan ini secara klinis membuktikan adanya perbedaan yang nyata antara pemberian ASI topikal dan metode perawatan terbuka dalam mempercepat durasi puputnya tali pusat pada bayi baru lahir.

Pembahasan

1. Analisis Durasi Lepasnya Tali Pusat dengan Aplikasi ASI Topikal

Analisis data mengungkapkan bahwa durasi rata-rata puput tali pusat pada kelompok intervensi ASI topikal adalah enam hari. Observasi langsung di lokasi penelitian menunjukkan bahwa penggunaan air susu ibu pada pangkal tali pusat efektif mempercepat proses dehidrasi jaringan, mencegah munculnya eksudat mukosa yang menyerupai pus, serta mengoptimalkan waktu pelepasan. Efektivitas regimen ini berkaitan erat dengan konsentrasi protein tinggi dalam ASI yang menstimulasi perbaikan seluler dan akselerasi penutupan luka. Interaksi antara protein ASI dan jaringan tali pusat memicu respons imun yang menginisiasi mekanisme **apoptosis**. Sebagai bentuk kematian sel yang teregulasi secara genetik, proses ini menyebabkan sisa jaringan mengalami pengerutan dan perubahan warna menjadi nekrotik (mumifikasi) hingga akhirnya terlepas. Simanungkalit (2019)

menjelaskan bahwa komponen protein esensial dalam ASI berperan sebagai katalisator dalam pemulihan luka pada dasar tali pusat, sehingga durasi pelepasannya menjadi lebih singkat. Ditinjau dari aspek imunologi, ASI mengandung limfosit fungsional yang terdiri dari sel T dan sel B. Sel B berperan dalam sistem imunitas humoral melalui pembentukan antibodi setelah mengenali antigen, sementara sel T mendukung optimalisasi produksi antibodi tersebut (Simanungkalit, 2019).

ASI mengandung limfosit yang terdiri dari 2 sel

yaitu sel B dan sel T. Sel B berfungsi sebagai imunitas humoral, reseptor immunoglobulin yang dapat mengenali antigen dan berkembang sebagai plasma sel pembentuk antibodi. Sel T sebagai penolong sel B dalam membentuk antibodi (Simanungkalit, 2019). Secara fisiologis saat terdapat benda asing dalam tubuh maka sel B dan sel T akan diaktifkan dan membuat respon terhadap makrofag untuk melawan benda asing, akibatnya sel B dan sel T akan berproliferasi

Menurut Simanungkalit (2019), Air Susu Ibu (ASI) memiliki kandungan protein esensial yang bertindak sebagai katalisator alami. Protein ini mempercepat proses regenerasi jaringan pada area dasar tali pusat, yang pada akhirnya mempercepat waktu pelepasannya secara fisiologis. Secara biologis, ketika tubuh mendeteksi adanya unsur asing atau patogen, sistem imun akan memicu aktivasi sel B dan sel T. Keduanya bekerja sama untuk menstimulasi respons makrofag guna mengeliminasi benda asing tersebut. Proses ini diikuti dengan proliferasi (penggandaan sel) yang masif untuk memperkuat pertahanan tubuh bayi selama masa pemulihan. Mekanisme ini diperkuat oleh aktivitas sel B dan sel T yang berinteraksi dengan makrofag melalui proses mitosis guna menangkal kontaminasi eksternal. Kandungan nutrisi yang kompleks dalam air susu ibu menjadikannya media yang sangat efisien untuk asuhan tali pusat bayi (Lismawati, 2017). Hal ini selaras dengan studi yang dipaparkan oleh Damanik (2020), yang menunjukkan hasil signifikan pada 15 subjek yang mendapatkan intervensi ASI topikal. Dalam penelitian tersebut, mayoritas bayi (66,7% atau sebanyak 10 individu) mengalami pelepasan tali pusat dalam kategori cepat, sementara sisanya (33,3%) termasuk dalam kategori lama. Percepatan penyembuhan ini dicapai melalui aplikasi ASI topikal yang dioleskan secara rutin dua kali sehari, tepatnya setelah mandi pagi dan sore, pada area luka dan jaringan di sekitar tali pusat hingga proses puput selesai.

Berdasarkan pengamatan peneliti,

akselerasi proses puput tali pusat dipengaruhi secara signifikan oleh pemberian ASI topikal yang diaplikasikan dua kali sehari, yakni pasca-mandi pagi dan sore, pada area luka hingga jaringan sekitarnya. Secara fisiologis, pelepasan tali pusat biasanya berlangsung dalam rentang 5 sampai 15 hari, namun durasi ini dapat memanjang apabila terjadi komplikasi infeksi. Hasil studi ini menegaskan bahwa penggunaan air susu ibu efektif dalam mempersingkat durasi lepasnya tali pusat. Kandungan agen anti-inflamasi serta komponen anti-infeksi alami dalam ASI menjadikannya pilihan topikal yang valid untuk mempercepat pemulihan. Selain efektivitas klinisnya, metode ini sangat menguntungkan bagi pihak keluarga karena sifatnya yang steril, ekonomis, serta sangat mudah diakses tanpa memerlukan biaya tambahan.

2. Analisis Durasi Puput Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir dengan Metode Perawatan Kering (Terbuka)

Hasil studi menunjukkan bahwa praktik perawatan tali pusat kering (metode terbuka) dilakukan dengan memastikan area tersebut senantiasa bersih dan terpapar udara tanpa penggunaan zat tambahan. Dalam prosedur ini, tali pusat dibiarkan terbuka atau hanya ditutup secara longgar memakai kain steril, serta hanya dibersihkan dengan air apabila terdapat kotoran. Protokol medis ini mulai diadopsi secara luas sejak WHO mensosialisasikan standar perawatan tersebut pada tahun 2010 dan tetap menjadi referensi utama dalam praktik kebidanan hingga saat ini.

Mayoritas masyarakat, khususnya para orang tua yang menjalani proses persalinan di Rumah Sakit Pertamina Balikpapan, telah memiliki pemahaman yang baik mengenai teknik perawatan tali pusat terbuka. Pada dasarnya, metode ini merupakan prosedur medis yang memprioritaskan sirkulasi udara dengan membiarkan tali pusat tetap terbuka atau hanya dibalut secara longgar menggunakan kain bersih tanpa tambahan zat apa pun. Strategi ini bertujuan untuk menjaga area tersebut tetap kering dan steril guna mempercepat proses

penyembuhan alami. membiarkan Metode perawatan terbuka dilakukan dengan membiarkan sisa tali pusat terpapar udara tanpa aplikasi bahan tambahan. Proses ini memfasilitasi penguapan cairan alami serta *Wharton's jelly*, sehingga mempercepat pengeringan dan lepasnya jaringan tersebut secara spontan (Astari & Nurazizah, 2019). Senada dengan hal tersebut, Suryana (2016) menjelaskan bahwa teknik perawatan kering berfokus pada pemeliharaan kebersihan area pusat tanpa intervensi zat apa pun. Jika terjadi kontaminasi, pembersihan cukup menggunakan air, kemudian dikeringkan dan dibiarkan terbuka atau dibalut kain bersih secara longgar agar proses pelepasan berlangsung alami melalui paparan udara.

Keberhasilan regenerasi jaringan pada area ini sangat bergantung pada tingkat oksigenasi. Pasokan oksigen yang optimal menjadi katalis utama dalam mempercepat pemulihan luka serta pembentukan sel-sel baru. Pada luka yang dibiarkan terbuka, permukaan jaringan akan mengering lebih cepat karena adanya akses udara yang memadai. Oksigen memiliki fungsi krusial dalam sintesis kolagen, pembentukan pembuluh darah kapiler baru, restorasi lapisan epitel, serta bertindak sebagai mekanisme pertahanan alami dalam mengendalikan risiko infeksi (Munthe, n.d.).

3. Perawatan Topikal ASI Dan Metode Terbuka

Analisis statistik mengenai durasi pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok intervensi. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai signifikan atau $p\text{-value} = 0,000$, yang menegaskan bahwa terdapat pengaruh nyata dari perbedaan metode perawatan yang diberikan. Secara klinis, penggunaan ASI topikal terbukti mampu mengakselerasi proses puput tali pusat secara lebih efektif dibandingkan dengan penerapan metode perawatan terbuka tanpa aplikasi bahan apa pun.

Walaupun teknik pemberian ASI topikal dan metode terbuka sama-sama mengusung prinsip membiarkan tali pusat terpapar udara

tanpa penutup, keduanya menunjukkan hasil yang berbeda secara klinis. Keunggulan air susu ibu terletak pada komposisi nutrisinya yang kompleks, meliputi laktosa, lipid, mineral, serta vitamin yang mampu memberikan dampak biologis langsung pada tingkat seluler. Selain itu, Kandungan protein yang melimpah dalam Air Susu Ibu (ASI) memiliki fungsi vital sebagai elemen penyusun komponen tubuh yang mendasar. Protein ini bekerja secara aktif dalam meregulasi stabilitas derajat keasaman (pH) agar keseimbangan asam-basa dalam tubuh bayi tetap terjaga secara optimal. Melalui peran esensial ini, nutrisi dalam ASI memastikan proses fisiologis tubuh berlangsung dengan stabil dan terlindungi. Komponen protein ini juga berfungsi sebagai media transportasi nutrisi yang vital menuju jaringan di sekitar tali pusat untuk mendukung pemulihan.

Selain itu Studi histologis tentang colostrum mengungkapkan bahwa leukosit polimorfonuklear (PMN) yang berada pada colostrum (ASI) mampu menembus pembuluh darah antara tali pusat dan jaringan penting dari dinding perut sehingga dapat membentuk zonedemarkasi (garis batas) bagi masuknya bakteri patogen. Leukosit polimorfonuklear (PMN) merupakan sel yang terdapat di dalam colostrum hari ke 1-4 postpartum yang mengandung 5 juta leukosit/ mm³ colostrum. Colostrum (ASI) dapat mempercepat proses pelepasan tali pusat melalui leukosit polimorfonuklear, enzim proteolisis dan senyawa imunologi lainnya yang terkandung didalamnya (Astari & Nurazizah, 2019).

Temuan ini sejalan dengan studi yang dipublikasikan oleh Astari dan Nurazizah pada tahun 2019 mengenai efektivitas berbagai teknik perawatan tali pusat. Melalui penelitian bertajuk “Perbandingan metode kolostrum dan metode terbuka terhadap lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir,” diperoleh nilai signifikansi $p=0,02$. Data tersebut mengindikasikan adanya perbedaan durasi puput tali pusat yang nyata antara penggunaan ASI (kolostrum) dibandingkan dengan teknik kering terbuka. Hasil akhirnya menunjukkan bahwa aplikasi air susu ibu mampu mempercepat proses pelepasan tali pusat jika disandingkan dengan metode

tanpa intervensi (terbuka).

Penelitian yang dipublikasikan oleh Happy dan Sintya (2019) mengevaluasi pengaruh pemberian ASI secara topikal terhadap durasi puput tali pusat. Data menunjukkan bahwa intervensi tersebut sangat efektif, di mana seluruh partisipan (100%) dalam kelompok perlakuan mengalami proses pemisahan yang dikategorikan cepat. Secara spesifik, sebanyak 13 bayi (68,4%) masuk dalam kategori sangat cepat, sementara 2 bayi (13,3%) berada pada rentang normal. Keunggulan ini dipicu oleh kemampuan nutrisi ASI yang bekerja langsung pada tingkat seluler. Salah satu komponen kuncinya adalah protein, yang berfungsi sebagai penyusun ikatan esensial tubuh sekaligus regulator keseimbangan asam-basa (pH) melalui kontrol cairan. Selain itu, protein dalam ASI berperan penting dalam pembentukan antibodi dan menjadi media transportasi nutrisi yang krusial menuju jaringan tubuh. Temuan ini senada dengan laporan penelitian yang dilakukan oleh Suryana (2016).

mengenai komparasi antara penggunaan ASI topikal dan metode perawatan terbuka dalam konteks durasi puput tali pusat menunjukkan hasil yang serupa. Temuan tersebut mengonfirmasi adanya perbedaan efektivitas yang sangat nyata di antara kedua pendekatan tersebut terhadap kecepatan pelepasan jaringan tali pusat pada neonatus (Astari & Nurazizah, 2019).

Rasionalisasi di balik anjuran metode terbuka adalah untuk memaksimalkan sirkulasi udara yang mempercepat proses penguapan pada luka. Namun, intervensi dengan zat alami seperti kolostrum terbukti mampu mengakselerasi proses pengeringan jauh lebih efektif daripada sekadar membiarkannya terpapar udara tanpa aplikasi apa pun. Hal ini dikarenakan prinsip fundamental asuhan tali pusat adalah menjaga kondisi area tersebut tetap higienis, steril, bebas dari kontaminasi kimiawi, serta mempertahankan tingkat kelembapan yang optimal agar tetap kering hingga terlepas secara alami dengan metode

Prosedur perawatan tali pusat sangat krusial dalam meminimalisir risiko kontaminasi bakteri dan infeksi. Penggunaan ASI sebagai agen topikal dinilai lebih unggul dalam mencegah inflamasi karena kandungan zat antibakteri alami yang mampu melindungi jaringan tali pusat dari mikroorganisme patogen. Berdasarkan analisis peneliti, kekayaan nutrisi serta kombinasi komponen imunologi dan non-imunologi dalam ASI terbukti lebih efektif dalam menstimulasi percepatan lepasnya tali pusat. Selain efikasi medisnya, metode ini juga memberikan nilai ekonomis bagi keluarga karena sifat ASI yang steril, tidak memerlukan biaya tambahan, serta sangat mudah untuk diaplikasikan kapan saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil statistik menggunakan *Independent T-Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$. Karena nilai p tersebut jauh lebih kecil dari ambang batas $\alpha 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak. Temuan ini mengonfirmasi adanya perbedaan yang sangat nyata antara efektivitas pemberian ASI topikal dibandingkan dengan metode perawatan terbuka terhadap durasi pelepasan tali pusat pada bayi. Secara spesifik, penggunaan ASI topikal mampu mempercepat proses puput tali pusat hingga selisih 2,4 hari lebih singkat daripada teknik terbuka. Adapun rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk pelepasan tali pusat secara keseluruhan berkisar antara hari ke-6 hingga hari ke-9 pasca-kelahiran.

Saran

Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta memperluas cakrawala bagi para ibu dan praktisi kebidanan mengenai teknik asuhan tali pusat yang lebih efisien. Selain itu, hasil studi ini berpotensi untuk diimplementasikan sebagai standar prosedur alternatif dalam manajemen perawatan bayi baru lahir guna mengoptimalkan proses penyembuhan secara alami.

DAFTAR PUSTAKA

Islami, & Mustaghfiroh, L., (2017) _Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka. Jakarta: Buku Kesehatan Asiyah, N., Perawatan Tali Pusat Terbuka Sebagai Upaya Mempercepat Pelepasan Tali Pusat.

Astari. R Y & Nurazizah D. (2019) _Perbandingan Metode Kolostrum Dan Metode Terbuka Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir.

Faletehan Health Journal. Departemen Kesehatan RI, (2016)

Kebidanan Persalinan (Intranatal Care). Jakarta: CV. Trans Info Media Elise P, Megalina L. (2019).

Jurnal Kebidanan ISSN 22528121 _Hubungan Perawatan Tali Pusat Menggunakan Kassa Kering Steril Sesuai Standar Dengan Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2019.

Happy M.S, Sintya Y. 2019 _ Perawatan Tali Pusat Dengan Topikal Asi Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat. Jurnal Kebidanan Vol 5, No 4, Oktober 2019 : 364-370